

**Analisis Pemahaman dan Kesiapan Pengelola UMKM dalam Implementasi
Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM
(Studi Kasus UMKM di Kec Percut Sei Tuan)**

**Muhammad Bahtiar Hutapea¹ Yenni Samri Juliaty Nasution² Arnida
Wahyuni Lubis³**

**Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejauh mana pemahaman Pengelola UMKM dalam membuat atau menyusun suatu laporan keuangan sesuai dengan standart pelaporan yaitu sesuai dengan SAK EMKM. Penelitian yang digunakan tergolong penelitian deskriptif kualitatif karena menggambarkan pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM dalam menerapkan SAK EMKM dalam hal ini khususnya UMKM di Kecamatan Percut Sei Tuan dalam membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM melalui pengumpulan, klasifikasi, dan analisis. Kemudian membandingkan data dengan teori khususnya teori SAK EMKM yang diterima. Penelitian deskriptif kualitatif merangkum subjek penelitian dengan menggunakan data yang sudah tersedia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM Dalam Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Kasus UMKM di Kec Percut Sei Tuan). Pengelola UMKM baik usaha mikro maupun kecil sudah mengenal dasar-dasar akuntansi. 51,01%. Tidak Paham dengan SAK EMKM yaitu Tingkat pengetahuan 56,43%. Berdasarkan indikator Kesadaran SAK EMKM dan infrastruktur pendukungnya. Hasilnya, hanya 20,1% responden yang bersedia, dengan 34,21% netral dan 35,71% mengetahui prinsip akuntansi untuk perusahaan kecil dan menengah (SAK EMKM)

Kata Kunci : UMKM, SAK EMKM, Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang berkomitmen untuk membuat kemajuan ekonomi dan kemakmuran. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting untuk menyediakan pekerjaan dan pendapatan bagi penduduk Indonesia. UMKM merupakan salah satu motor penggerak pembangunan tersebut dan berperan penting dalam perekonomian nasional. Untuk

memberdayakan masyarakat dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan, pemerintah harus berkonsentrasi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) agar tidak hanya tumbuh dalam jumlah tetapi juga meningkatkan kualitas dan daya saing produksinya.

Indonesia selama ini dikategorikan sebagai negara konsumen. Karena begitu banyak korporasi besar yang tertarik dengan pangsa pasar Indonesia, maka pemberdayaan dan pengembangan UMKM menjadi sangat strategis. Mereka yang membuat orang lain lebih bahagia. Kemampuan UKM untuk bertahan dalam keadaan sulit adalah salah satu manfaatnya. UMKM di Indonesia membuktikan kemampuannya dalam menahan guncangan ekonomi dan menyelamatkan perekonomian negara baik melalui krisis keuangan global tahun 2008 dan krisis keuangan tahun 1997. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat dilihat sebagai pahlawan atau pilar perekonomian Indonesia karena semakin menonjol selama krisis 1997. Pada tahun 2018, Indonesia memiliki 64,2 juta UMKM, memiliki 116,8 juta karyawan atau 97% dari total tenaga kerja di sektor ekonomi, dan UMKM menyumbang hingga 60% dari penjualan produk dalam negeri Bruto di Indonesia. Ini berkontribusi untuk melestarikan ekonomi rumah. atau 97% dari total tenaga kerja di sektor ekonomi, dan UMKM menyumbang hingga 60% dari penjualan produk dalam negeri Bruto di Indonesia. Ini berkontribusi untuk melestarikan ekonomi rumah.

UMKM diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam upaya mengatasi krisis ekonomi dan masalah pasar bebas. Salah satu cara menghadapi pasar bebas saat ini adalah dengan memasukkan produk-produk Indonesia. Tahap pertama adalah menghidupkan kembali perekonomian bangsa dengan memulai dari sektor sekecil mungkin yakni UMKM. Berdasarkan pergerakan pertumbuhan ekonomi nasional dalam jumlah lapangan kerja, jumlah lapangan kerja, dan tren peningkatan pendapatan nasional bruto produk, kontribusi pelaku UMKM dalam pengaturan krisis ekonomi dapat dianggap membantu proses pemulihan ekonomi nasional. Produksi dalam negeri (PDB), nilai ekspor dalam negeri, penanaman modal dalam negeri.

UMKM adalah inisiatif pengembangan bisnis khusus yang dirancang untuk mempercepat pemulihan ekonomi, menanggapi program prioritas, dan memanfaatkan peluang bisnis lokal di berbagai bidang. UMKM merupakan jenis perusahaan produktif yang dikendalikan oleh individu ataupun unit bisnis dan biasanya terlibat dalam operasi komersial dengan karakteristik unik. Semua organisasi mengungkapkan informasi tentang status keuangan, kinerja, dan arus kas mereka untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan membuat keputusan dan kebijakan ekonomi dan untuk menunjukkan akuntabilitas manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Akibatnya, mereka membutuhkan laporan keuangan untuk mengevaluasi keberhasilan keuangan mereka. Selain itu, masih banyak permasalahan praktik akuntansi keuangan yang dimanfaatkan oleh UKM di Indonesia. Salah satu dari 33 kabupaten dan kota yang membentuk Provinsi Sumatera Utara adalah Deli Serdang. Website Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia menyebutkan bahwa sampai dengan tahun 2021, terdapat 1948 UMKM yang tersebar di 22 kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang masing-masing memiliki jenis perusahaan tertentu.

Data Bank Indonesia menunjukkan perekonomian Sumut tumbuh 1,85 (yoy) pada triwulan I 2021, lebih besar dari pertumbuhan kawasan - 2,94 (yoy) pada triwulan IV 2020. (yoy). Kemampuan UMKM untuk bersaing dengan perusahaan lain dapat ditingkatkan dengan semakin pesatnya perkembangan perusahaan tersebut. Peningkatan daya saing merupakan hasil dari pertumbuhan UMKM yang cepat. Persaingan komersial yang ketat akan menghilangkan usaha kecil yang tidak mampu bersaing, yang cenderung menempatkan UMKM dalam kondisi terburuk. Pengelolaan keuangan yang efektif untuk operasi bisnis dan inisiatif ekspansi dengan mempertimbangkan daya saing global adalah masalah utama bagi UMKM.

UKM sering menghadapi masalah yang membuat pengembangan bisnis mereka cukup menantang. UMKM di Indonesia menghadapi sejumlah masalah besar. Salah satunya berkaitan dengan pembuatan

laporan keuangan. Karena kurangnya pengetahuan tentang standar dan prosedur pembukuan dan akuntansi yang berlaku, para pemangku kepentingan UMKM terus berjuang.

Agar pengguna dapat membaca dan memahami kinerja dan status keuangan UMKM, UMKM harus menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ketentuan penggunaan. Oleh karena itu, penting bagi mereka yang menyusun laporan keuangan tahunan untuk mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam melakukannya. Masih banyak pelaku UMKM di Indonesia yang tidak menghasilkan atau menggunakan data akuntansi untuk menjalankan usahanya. Akibatnya, ketika ditanya jumlah stok mereka, mereka tidak bisa melakukannya.

Kenyataan bahwa banyak struktur laporan keuangan yang dimanfaatkan pelaku usaha UMKM belum siap untuk diimplementasikan membuat struktur laporan keuangan tersebut tidak tepat. Standar pencatatan keuangan masih dianggap terlalu berat dan rumit karena banyak pemilik usaha kecil yang tidak memiliki kemampuan akuntansi dan tidak memahami nilai dokumentasi dan pembukuan untuk kelangsungan usaha. Hal ini karena banyak pemilik usaha kecil yang tidak mengetahui aturan pelaporan SAK EMKM dan tidak menyadari betapa pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan mereka. Manajemen laporan keuangan tampaknya kurang signifikan bagi pemilik usaha kecil yang percaya bahwa prinsip akuntansi tidak perlu diikuti. Dengan demikian akan sulit bagi manajer atau manajer untuk mengontrol bisnisnya tentang informasi akuntansi, yang akan berdampak pada keberhasilan manajemen bisnis yang tidak terkendali oleh uang yang dimiliki.

Pengelola UMKM diharapkan memiliki akses ke laporan keuangan yang melacak kinerja mereka dan memberikan informasi tentang arus kas, posisi keuangan, dan perhitungan pajak kinerja bisnis. Bagi mereka yang memanfaatkan laporan keuangan, ini sangat membantu. Buat penilaian berdasarkan kemampuan keuangan dan tunjukkan akuntabilitas

manajerial. menggunakan dana yang dipercayakan kepadanya. Akses ke lembaga keuangan sangat penting untuk keberlanjutan pengusaha UMKM. Hal ini memungkinkan UMKM untuk memperluas perusahaan mereka dan menerima pendanaan dari lembaga keuangan. Penyampaian laporan keuangan yang dapat digunakan lembaga keuangan sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah UMKM memenuhi syarat untuk mendapatkan tambahan dana merupakan salah satu syaratnya.

Pada rapat 18 Mei 2016, IAI mengadopsi Rancangan Eksposur Standar Akuntansi Keuangan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (ED SAK EMKM). laporan keuangan usaha kecil menengah, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), dan IAI. Pada tanggal 1 Januari 2018, SAK EMKM mulai berlaku pada tanggal 24 Oktober 2016. Persyaratan pelaporan keuangan SAK EMKM untuk UMKM, yang menyatakan bahwa tidak semua UMKM mampu menerapkannya, mengatasi Standar Akuntansi Keuangan yang keras untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Usaha kecil dan menengah belum mengetahui dengan baik “Standar Akuntansi Keuangan Usaha Kecil dan Menengah” (SAK EMKM) yang digunakan IAI untuk mereka, sosialisasi dan pengetahuan telah memberikan kontribusi terhadap keberhasilan SAK EMKM di masyarakat. faktor utama yang banyak orang tidak tahu. Pengusaha UMKM khususnya di Kecamatan Percut Sei Tuan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, akan sangat menarik untuk ditelaah sejauh mana pengetahuan dan kesiapan pengelola UMKM menjadi landasan untuk menentukan derajat penerapan SAK EMKM dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan yang dimiliki UMKM. pengusaha. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: **“Analisis pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM di Kec Percut Sei Tuan)”**.

A. Rumusan Masalah

Merujuk dari uraian permasalahan yang ada, penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Pengelola UMKM mengenai Laporan keuangan berbasis SAK EMKM ?
2. Bagaimana Kesiapan para penggelolah UMKM dalam mengimplementasikan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM ?

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoritis

1. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah

a. Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 sebagai usaha ekonomi produktif yang mandiri yang dikelola oleh orang perseorangan yang bukan merupakan cabang perusahaan dan dimiliki, dikuasai, atau diintegrasikan secara langsung atau tidak langsung ke dalam usaha menengah atau besar. bisnis berukuran yang memenuhi persyaratan.

b. Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Sebagaimana yang tertuang di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2018 Bab IV pasal 6 tentang kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha, dan mempunyai penjualan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah), memenuhi syarat sebagai usaha mikro;
2. Kriteria Usaha Kecil antara lain memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan sampai

dengan Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan yang digunakan sebagai tempat usaha, dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan sampai dengan Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah);

3. Persyaratan untuk usaha menengah antara lain: memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. dari; memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah); dan;
4. Maksimal Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) (lima puluh miliar rupiah).

c. Tujuan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

UMKM mempunyai satu tujuan. Menumbuhkan juga memperluas inisiatif perbaikan ekonomi nasional berdasarkan prinsip demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Nilai-nilai UMKM antara lain kemandirian, kekeluargaan, demokrasi ekonomi, solidaritas, keadilan efektif, keberlanjutan, kepedulian lingkungan, dan kesatuan ekonomi nasional.

d. Kendala yang dihadapi UMKM

Ada banyak kendala yang harus diatasi di bidang perizinan, sumber daya manusia, promosi, dan pembiayaan, antara lain, sehingga pertumbuhan UMKM terkadang menyimpang dari tujuan pemilik atau manajemen.

UMKM berjuang dengan masalah seperti kurangnya disiplin dan ketekunan dalam pembukuan atau akuntansi, latar belakang pendidikan yang tidak tahu atau memahami akuntansi atau pembukuan, dan kurangnya uang tunai untuk mempekerjakan akuntan, menurut penelitian oleh Rudianto dan Siregar (2011). atau

berinvestasi dalam perangkat lunak akuntansi untuk membuat pencatatan akuntansi lebih mudah.

Karena permasalahan tersebut, sebagian besar UMKM hanya membuat laporan keuangan jika benar-benar diperlukan, dengan pinjaman bank sebagai salah satu prasyaratnya.

e. Peran Akuntansi bagi UMKM

Akuntansi membantu dalam pengelolaan dan alokasi sumber daya perusahaan saat ini. Manajer bisnis dapat menetapkan harga, mengendalikan biaya, dan mengalokasikan sumber daya untuk apa yang mereka yakini sebagai penggunaan yang paling tepat dengan menggunakan data akuntansi sebagai landasan.

Menurut Ediraras, data akuntansi sangat penting untuk mencapai kesuksesan perusahaan, bahkan untuk perusahaan kecil. Data yang berhubungan dengan akuntansi dapat digunakan untuk membuat keputusan dalam bidang-bidang berikut:

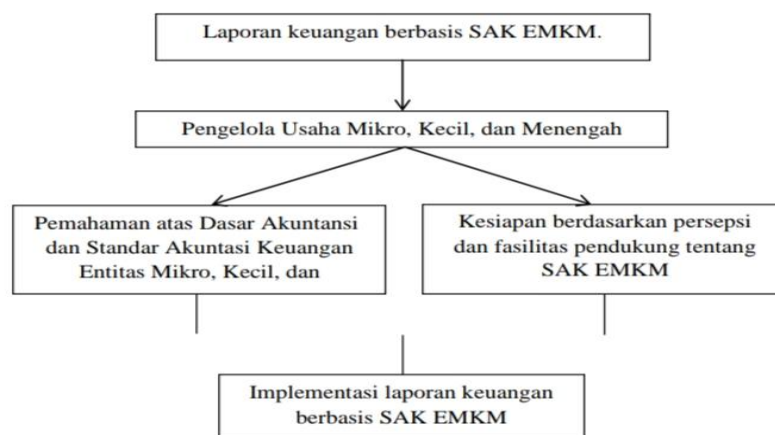
1. faktor dasar yang harus dipertimbangkan saat membeli peralatan produksi dan bahan baku;
2. pilihan harga
3. mengajukan aplikasi bank;
4. untuk perluasan usaha;
5. perluasan, peningkatan, dan pengembangan sumber daya manusia dan aset

Informasi akuntansi, khususnya laporan keuangan, dapat digunakan oleh para pemimpin bisnis untuk dengan mudah menghasilkan laporan tentang sumber daya yang digunakan oleh organisasi atau perusahaan. Dengan menggunakan laporan yang dihasilkan berdasarkan metode akuntansi, investor atau individu yang berkepentingan dengan perusahaan atau organisasi dapat menyelidiki dan mengevaluasi bagaimana manajemen atau staf

menggunakan sumber daya tertentu di dalam perusahaan atau organisasi.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana kesiapan dan pengetahuan para pengelola Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tentang laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM).



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Alhasil, implementasi laporan akan tampak berjalan optimal dan manfaatnya akan terlihat jelas bagi pengelola UMKM jika mereka siap menerapkan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM dan memahami prinsip akuntansi fundamental dan standar akuntansi mikro dan UMKM.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan tergolong penelitian deskriptif kualitatif karena menggambarkan pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM dalam menerapkan SAK EMKM dalam hal ini khususnya UMKM di Kecamatan Percut Sei Tuan dalam membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM melalui pengumpulan, klasifikasi, dan analisis. Kemudian membandingkan

data dengan teori khususnya teori SAK EMKM yang diterima. Penelitian deskriptif kualitatif merangkum subjek penelitian dengan menggunakan data yang sudah tersedia.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Menurut perkiraan, penelitian ini akan dimulai pada September 2021 dan berlangsung hingga selesai.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dan sumber informasinya disebut sebagai subjek penelitian. 30 Pengelola UMKM dari Kecamatan Seituan yang dianggap mampu memberikan informasi yang diperlukan secara andal menjadi subjek penelitian.

2. Objek Penelitian

Sesuatu yang menjadi subyek suatu penelitian disebut sebagai item penelitian. Pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM untuk menerapkan SAK EMKM menjadi subyek penelitian ini.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dan sumber primer dan sekunder digunakan untuk mendapatkan data. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner kepada beberapa UMKM di Kecamatan Percut Sei Tuan. Data sekunder berasal dari dokumentasi data yang dimiliki oleh Dinas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Deli Serdang.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan dapat mendukung penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder yang telah tercatat secara menyeluruh, seperti data UMKM yang dikumpulkan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Deli Serdang.
2. Teknik penyebaran angket/kuesioner, yaitu memberikan sejumlah pertanyaan tertulis tentang pencatatan keuangan UMKM yang selanjutnya akan dijawab oleh sejumlah UMKM sesuai dengan standar berbasis SAK EMKM. Instrumen penelitian ini adalah angket/kuesioner.

Skala yang digunakan di penelitian ini ialah skala penilaian individu. Ukurannya, pada skala 2 atau 4 poin, menunjukkan poin atau jaminan yang diperlukan untuk setiap item, dan penulis memberikan nomor yang sesuai di sebelah setiap item. Lingkari nomor yang benar untuk setiap elemen atau tandai setiap elemen.

Dalam penelitian ini, untuk melakukan pengujian mengenai pemahaman pengelola UMKM terhadap dasar akuntansi SAK EMKM yang dilakukan di Kecamatan Percut seituan , responden diberikan beberapa pertanyaan dan 5 jawaban yang tersedia. Kemudian untuk menilai kesiapan pengelola UMKM di Kecamatan Percut Seituan untuk menggunakan SAK EMKM sebagai pedoman dasar pelaporan keuangan, responden juga diberikan sejumlah pertanyaan dengan lima kemungkinan jawaban.

. Menurut Purwanto PreTest merupakan test yang diberikan sebelum pengajaran dimulai yang bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Penelitian yang memberikan tes awal (pretest) kepada UMKM untuk Penggunaan pretest ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk mengetahui pemahaman dan kesiapan pengelola UMKM dalam mengimplentasikan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

C. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data setelah diambil dari lapangan dalam jumlah yang sesuai. Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk melakukan analisis data untuk penelitian ini. Dengan menyediakan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tanggapan responden terhadap pernyataan yang disajikan, dan tanggapan responden terhadap masing-masing indikator dapat ditentukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Responden

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Kecil dan Menengah mengatur tentang Usaha Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM tersebar luas di seluruh Sumatera Utara, khususnya di Kecamatan Percut Sei Tuan, tempat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk mengetahui seberapa efektif pengelola UMKM memahami dasar-dasar akuntansi dan SAK EMKM, serta seberapa siap mereka untuk menerapkan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM. 30 pengelola UMKM di Kecamatan Percut Sei Tuan telah diberikan kuisisioner oleh peneliti untuk mengetahui lebih lanjut. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama usaha, dan pendapatan.

Berdasarkan data hasil yang didapatkan meliputi 12 laki-laki dan 18 perempuan, dengan usia rata-rata lebih dari 30 tahun yaitu 22 responden atau sekitar 73,3%, dan selebihnya di bawah 30 tahun yaitu 8

responden atau sekitar 26,7%. Adapun 30 responden Rata-rata pendidikan terakhir mereka yaitu, 1 responden atau (3,3%) memiliki ijazah SMP sederajat, 18 responde atau (60%) memiliki ijazah SMA sederajat, 10 responden atau (33,3%) memiliki ijazah sarjana, dan 1 responde atau (3,3%) memiliki Ijazah Pascasarjana. Dilihat dari lamanya usaha berjalan (waktu operasi), rata-rata responden yang usaha sudah berjalan kurang dari 20 tahun yaitu 24 responden atau (80%) dan usaha yang sudah berjalan lebih dari 20 yaitu sekitar 6 responden (20%) . Dari data yang diperoleh berasal dari 30 responden, 23 responden memiliki pendapatan kurang dari 300.000.000 per tahun (76,7%) sedangkan 7 sisanya memiliki pendapatan antara 300.000.000 - 2.500.000.000 per tahun (23,3%). Rangkuman karakteristik data responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Karekteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent
Valid	laki-laki	12	40.0
	Perempuan	18	60.0
	Total	30	100.0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa "mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar 60% atau sebanyak 18 orang." Hal ini menunjukka bahwa 'pemilik UMKM lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki"

Tabel 4. 2 Karekteristik Responden berdasarkan Usia

		Frequency	Percent
Valid	<30 tahun	8	26.7
	>30 tahun	22	73.3
	Total	30	100.0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa "mayoritas responden berusia di atas 30 tahun sebesar 73,3% atau sebanyak 22 orang." Hal ini menunjukkan bahwa "pemilik UMKM lebih banyak yangb berusia dewasa dibandingkan usia muda."

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent
Valid	SMP	1	3.3
	SMA	18	60.0
	S1	10	33.3
	S2	1	3.3
	Total	30	100.0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa "mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA sebesar 60% atau sebanyak 18 orang." Hal ini menunjukkan bahwa "pemilik UMKM lebih banyak yang berpendidikan terakhir SMA karena untuk memulai usaha tidak ada syarat pendidikan terakhirnya."

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden berdasarkan Lama usaha

		Frequency	Percent
Valid	>20 Tahun	6	20.0
	<20 Tahun	24	80.0
	Total	30	100.0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa "mayoritas responden memiliki UMKM yang sudah berusia kurang lebih 20 tahun sebesar 80% atau

sebanyak 24 orang." Hal ini menunjukkan bahwa "berdirinya UMKM cukup lama."

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan per Tahun

		Frequency	Percent
Valid	<300.000.000	23	76.7
	>300.000.000	7	23.3
	Total	30	100.0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa "mayoritas responden berpendapatan di atas Rp 300.000.000,- sebesar 76,7% atau sebanyak 23 responden." Hal ini menunjukkan bahwa "berdasarkan pendapatannya UMKM ini cukup maju."

Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa "dari 30 responden yang dianalisis, responden yang dapat memenuhi syarat sebagai usaha mikro adalah 23 responden dengan tingkat 76,7%, sedangkan 7 responden dengan tingkat 23,3% adalah usaha kecil."

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman terhadap dasar Akuntansi

Pada proses ini berisi 8 pernyataan kuesioner untuk menentukan tingkat pemahaman pengelola UMKM berbasis dasar akuntansi. Tabel berikut menampilkan hasil komputasi untuk setiap pernyataan yang diproses oleh peneliti.

Tabel 4. 6 Variabel Pemahaman Dasar Akuntansi (Usaha Kecil)

No	Pernyataan	Paham		Tidak Paham	
		F	%	F	%
1	Saya memahami bahwa	6	85,7	1	14,3

	akuntansi adalah ilmu mendokumentasikan, mengkategorikan, dan meringkas kegiatan keuangan dan bisnis."				
2	Saya memahami bahwa maksud dan tujuan akuntansi adalah untuk mendokumentasikan informasi keuangan yang akurat dan membuatnya dapat diakses oleh pemilik UMKM dan pemangku kepentingan."	5	71,4	2	28,6
3	"Saya mengetahui bahwa ada lima kategori atau jenis transaksi akuntansi: aset, hutang, modal, pendapatan, dan pengeluaran/biaya." Saya sadar bahwa aset adalah harta yang dimiliki sepenuhnya oleh pemilik bisnis."	3	42,8	4	57,2
4	"Saya mengetahui bahwa ada lima kategori atau jenis transaksi akuntansi: aset, hutang, modal, pendapatan, dan pengeluaran/biaya." Saya sadar bahwa aset adalah harta yang dimiliki sepenuhnya oleh pemilik bisnis."	3	42,8	4	57,2
5	"Saya mengerti bahwa aset lancar adalah semua aset perusahaan yang dapat diubah menjadi uang tunai, digunakan, atau dijual selama satu siklus bisnis biasa."	4	57,2	3	42,8
6	"Saya menyadari bahwa	5	71,4	2	28,6

	utang terdiri dari semua kewajiban keuangan yang belum dibayar yang terutang oleh bisnis kepada pihak ketiga."				
7	Saya mengetahui bahwa semua penerimaan yang diterima untuk tahun berjalan yang tidak dianggap sebagai pendapatan untuk tahun berjalan sampai dengan akhir periode dianggap sebagai pendapatan diterima dimuka."	5	71,4	2	28,6
8	"Saya menyadari bahwa aplikasi kredit dari bank dan pemberi pinjaman lainnya memerlukan laporan keuangan."	2	28,6	5	71,4
	Rata-rata	4,1	59	2,9	41

Sumber : Data Diolah Di SPSS

Pada data tabel 4.8 diatas telah menunjukkan dari 7 responden UMKM yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bergerak diusaha kecil. Dalam hal ini para pemilik atau pengelola UMKM khususnya usaha kecil telah menjawab 8 pertanyaan dan telah menyatakan ketidak pahamannya tentang dasar –dasar akuntansi sebesar 41%, serta dengan kepehamannya mengenai dasar-dasar akuntansi mereka sebesar 59%.

Tabel 4. 7 Variabel Pemahaman Dasar Akuntansi (Usaha Mikro)

No	Pernyataan	Paham		Tidak Paham	
		F	%	F	%
1	"Saya memahami bahwa akuntansi adalah ilmu mendokumentasikan, mengkategorikan, dan	21	91,3	2	8,7

	meringkas transaksi keuangan dan operasi bisnis."				
2	"Saya memahami bahwa maksud dan tujuan akuntansi adalah untuk mendokumentasikan dan menyajikan informasi keuangan yang akurat kepada pemilik UMKM dan pihak yang berkepentingan."	21	91,3	2	8,7
3	"Saya mengetahui bahwa ada lima kategori atau jenis transaksi akuntansi: aset, hutang, modal, pendapatan, dan pengeluaran/biaya." Saya sadar bahwa aset adalah harta yang dimiliki sepenuhnya oleh pemilik"	13	56,5	10	43,5
4	Saya sadar bahwa aset adalah harta yang dimiliki sepenuhnya oleh pemilik bisnis."	16	69,6	7	30,4
5	"Saya mengerti bahwa aset lancar adalah semua aset perusahaan yang dapat diubah menjadi uang tunai, digunakan, atau dijual selama satu siklus bisnis biasa."	10	43,5	13	56,5
6	"Saya menyadari bahwa utang terdiri dari semua kewajiban keuangan yang belum dibayar yang terutang oleh bisnis kepada pihak ketiga."	20	87	3	13
7	"Saya mengetahui bahwa semua	8	34,8	15	65,2

	penerimaan yang diterima untuk tahun berjalan yang tidak dianggap sebagai pendapatan untuk tahun berjalan sampai dengan akhir periode dianggap sebagai pendapatan diterima dimuka."				
8	"Saya menyadari bahwa laporan keuangan diperlukan ketika meminta kredit dari bank atau pemberi pinjaman lainnya"	14	60,9	9	39,1
	Rata-rata	15,4	66,9	7,6	33,1

Sumber : Data Diolah Di SPSS

Pada Tabel 4.9 diatas telah menunjukkan dari 23 responden UMKM yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bergerak diusaha Mikro. Dalam hal ini para pemilik atau pengelola UMKM khususnya usaha Mikro telah menjawab 8 pertanyaan dan telah menyatakan ketidak pahamannya tentang dasar–dasar akuntansi sebesar 33,1%, serta dengan kepehamannya mereka mengenai dasar-dasar akuntansi sebesar 66,1%.

2. Pemahaman Terhadap SAK EMKM

Saat ini terdapat 7 pernyataan dalam angket/kuesioner untuk menilai tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap Standar Akuntansi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Daftar berikut menunjukkan hasil perhitungan untuk setiap pernyataan yang telah diperiksa oleh peneliti:

Tabel 4. 8 Variabel Pemahaman SAK EMKM (Usaha Kecil)

No	Pernyataan	Paham		Tidak Paham	
		F	%	F	%

1	"Saya mengetahui bahwa prosedur akuntansi diatur oleh Standar untuk Usaha Mikro dan Kecil dan Menengah"	5	71,4	2	28,6
2	"Saya mengetahui bahwa aturan baku SAK-EMKM yang berlaku mulai 1 Januari 2018 mengatur tentang pembukuan UMKM."	1	14,3	6	85,7
3	"Saya menyadari bahwa SAK EMKM dirancang untuk digunakan oleh organisasi yang tidak dapat atau belum dapat memenuhi persyaratan akuntansi SAK ETAP."	2	28,6	5	71,4
4	"“Saya menyadari bahwa peraturan ini mengatur semua aspek akuntansi perusahaan saya, mulai dari pembukuan hingga pelaporan keuangan."	3	42,9	4	57,1
5	"Saya percaya bahwa UMKM yang memenuhi kriteria yang digariskan dalam UU No. 20 Tahun 2008, atau diizinkan untuk tidak memenuhi kriteria tetapi otoritas mengizinkan, itulah yang mengatur SAK EMKM."	1	14,3	6	85,7
6	"Saya menyadari bahwa biaya historis berfungsi sebagai dasar pengukuran SAK-EMKM, oleh karena itu saya melaporkan aset dan kewajiban sebesar biaya perolehan."	1	14,3	6	85,7
7	"Saya menyadari bahwa konsep badan usaha digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan entitas sesuai dengan SAK EMKM dengan menggunakan asumsi akrual, kelangsungan usaha, dan kelangsungan usaha."	2	28,6	5	71,4
	Rata-rata	2,1	30,6	4,9	69,4

Sumber : Data Di Olah Di SPSS

Pada Tabel 4.10 diatas telah menunjukkan dari 7 responden UMKM yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bergerak diusaha kecil. Dalam hal ini para pemilik atau pengelola UMKM khususnya usaha kecil telah menjawab 7 pertanyaan dan telah menyatakan ketidak pahamannya tentang Standar Akuntansi Usaha

Kecil Menengah (SAK EMKM) sebesar 69,4%, dan kepehamanya mereka mengenai standar akuntansi usaha kecil menengah sebesar 10,21%.

Tabel 4. 9 Variabel Pemahaman SAK EMKM (Usaha Mikro)

No	Pernyataan	Paham		Tidak Paham	
		F	%	F	%
1	"Saya mengetahui bahwa prosedur akuntansi untuk Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Menengah"	14	60,9	9	39,1
2	"Saya mengetahui bahwa aturan baku SAK-EMKM yang berlaku mulai 1 Januari 2018 mengatur tentang pembukuan UMKM."	6	26,1	17	73,9
3	"Saya menyadari bahwa SAK EMKM dirancang untuk digunakan oleh organisasi yang tidak dapat atau belum dapat memenuhi persyaratan akuntansi SAK ETAP."	8	34,8	15	65,2
4	"Saya menyadari bahwa peraturan ini mengatur semua aspek akuntansi usaha saya, mulai dari pembukuan hingga pelaporan keuangan."	7	30,4	16	69,6
5	"Saya mengetahui bahwa UMKM yang memenuhi kriteria yang digariskan dalam UU No. 20 Tahun 2008, atau yang diizinkan otoritas untuk tidak memenuhi kriteria, itulah yang diatur dalam SAK EMKM."	7	30,4	16	69,6
6	"Saya menyadari bahwa biaya historis berfungsi sebagai dasar pengukuran SAK-EMKM, oleh karena	10	43,5	13	56,5

	itu saya melaporkan aset dan kewajiban sebesar biaya perolehan."				
7	"Saya menyadari bahwa konsep badan usaha digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan entitas sesuai dengan SAK EMKM dengan menggunakan asumsi akrual, kelangsungan usaha, dan kelangsungan usaha."	9	39,1	14	60,9
	Rata-rata	8,7	37,9	14,3	62,1

Sumber :Data diolah Di SPSS

Pada Tabel 4.11 diatas telah menunjukkan dari 23 responden pengelola UMKM yang ada berada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bergerak diusaha mikro. Dalam hal ini para pemilik atau pengelola UMKM khususnya usaha mikro telah menjawab 7 pertanyaan dan telah menyatakan ketidak pahamanya tentang Standar Akuntansi Usaha Kesil Menengah (SAK EMKM) sebesar 62,1%, dan kepahaman mereka tentang standar akuntansi usaha kecil menengah yaitu sebesar 137,9%.

3. Kesiapan dengan menggunakan indikator persepsi & fasilitas pendukung pada implementasi dasar lapoaran keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

Pada tahapan kali ini berisi 10 pernyataan untuk membantu pemangku kepentingan yaitu pengelola UMKM mengetahui sejauh mana mereka bersedia menerapkan praktik akuntansi UMKM (SAK EMKM) dalam hal penyadaran dan dukungan. Hasil perhitungan untuk setiap pernyataan yang diolah oleh peneliti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 10 Variabel Kesiapan dengan menggunakan indikator persepsi & fasilitas pendukung pada implementasi dasar laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM (Kecil)

Pernyataan	Siap		Tidak Siap	
	F	%	F	%
"Saya menyadari betapa pentingnya standar akuntansi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat digunakan dalam kegiatan pengembangan bisnis."	5	71,4	2	28,6
"Saya selalu mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam bisnis saya, termasuk uang tunai, pembelian, penjualan, piutang, dan hutang."	4	57,1	3	42,9
"Saya selalu menyimpan setiap bukti transaksi"	4	57,1	3	42,9
"Saya mengerti betapa pentingnya mengawasi setiap perubahan yang terjadi di perusahaan saya."	5	71,4	2	28,6
"Selama ini saya sealalu melakukan pemisahan antara keungan usaha dengan keungan pribadi"	6	85,7	1	14,2
"Usaha saya menggunakan sistem komputer untuk memfasilitasi semua transaksi."	2	28,6	5	71,4
"Saya telah menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk membantu saya menjalankan perusahaan saya."	1	14,2	6	85,7
"Saya telah menggunakan sistem informasi akuntansi dalam bisnis saya."	3	42,9	4	57,1
"Saya menyadarin butuhnya tenaga ahli dalam bidang akuntansi untuk membantu saya dalam membuat laporan keuangan sesuai standar"	2	28,6	5	71,4
"Karena SAK EMKM ada dan menyederhanakan akun keuangan, saya akan membuat catatan akuntansi sesuai dengan persyaratan yang relevan."	3	42,9	4	57,1
Rata-rata	3,5	50	3,5	50

Sumber : Data Diolah DiSPSS

Pada Tabel 4.12 diatas telah menunjukkan dari 7 responden Pengelola UMKM yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bergerak diusaha kecil. Dalam hal ini para pemilik atau pengelola UMKM khususnya usaha mikro telah menjawab 10 pertanyaan dan telah menyatakan ketidak siapan dengan fasilitas pendukung tentang Standar Akuntansi Usaha Kesil Menengah (SAK EMKM) sebesar 50%, serta dengan kesipan mereka dengan fasilitas pendukung sebesar 50%.

Tabel 4. 11 Variabel Kesiapan dengan menggunakan indikator persepsi & fasilitas pendukung pada implementasi dasar lapoaran keuangan sesuai dengan SAK EMKM

Pernyataan	Siap		Tidak Siap	
	F	%	F	%
"Saya menyadari betapa pentingnya standar akuntansi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat digunakan dalam proyek ekspansi perusahaan."	20	87	3	13
"Saya selalu mencatat setiap transaksi yang terjadi dalam bisnis saya, termasuk uang tunai, pembelian, penjualan, piutang, dan hutang."	15	65,2	8	34,8
"Saya selalu menyimpan setiap bukti transaksi"	20	87	3	13
"Saya memahami betapa pentingnya mengawasi setiap perubahan yang terjadi di perusahaan saya."	21	91,3	2	8,7
"Selama ini saya sealalu melakukan pemisahan antara keungan usaha dengan	18	78,3	5	21,7
Usaha saya menggunakan sistem komputer untuk memfasilitasi semua transaksi.	6	26,1	17	73,9
"Saya telah menggunakan perangkat lunak akuntansi untuk membantu saya menjalankan perusahaan saya."	8	34,8	15	65,2
"Saya telah menggunakan sistem informasi akuntansi dalam bisnis saya."	5	21,7	18	78,3
"Saya menyadari perlunya profesional akuntansi untuk membantu saya membuat	10	43,4	13	56,5

laporan keuangan yang sesuai dengan standar."				
"Karena SAK EMKM ada dan menyederhanakan akun keuangan, saya akan membuat catatan akuntansi sesuai dengan persyaratan yang relevan."	14	60,8	9	39,1
Rata-rata	13,7	59,6	9,3	40,4

data diolah dispss

Pada Tabel 4.12 diatas telah menunjukkan dari 23 responden Pengelola UMKM yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bergerak diusaha Mikro. Dalam hal ini para pemilik atau pengelola UMKM khususnya usaha mikro telah menjawab 10 pertanyaan dan telah menyatakan ketidak siapan tentang Standar Akuntansi Usaha Kecil Menengah (SAK EMKM) dan fasilitas pendukungnya yaitu sebesar 40,4%, serta dengan kesiapan mereka tentang fasilitas pendukung dalam penerapan standar akuntansi keuangan usaha kecil menengah sebesar 59,6%.

C. Pembahasan

Melalui penyebaran kuisisioner dilakukan survei untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapan UMKM terkait akuntansi dan SAK EMKM. Dua indikator indikasi pemahaman dasar akuntansi dan indikator pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Usaha Kecil Menengah digunakan untuk menggambarkan variabel pengetahuan kuesioner (SAK-EMKM). Terdapat indikator kesadaran dan pilihan dukungan untuk penerapan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM, serupa dengan variabel kesiapan kuesioner.

1. Pemahaman dengan Indikator Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata responden yang dalam hal ini adalah pemilik atau pengelola UMKM, khususnya usaha kecil menyatakan tidak memahami dasar-dasar akuntansi sebesar 41%, dan memiliki pemahaman yang baik sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam contoh ini para pemilik usaha mikro dan kecil di

Kecamatan Percut Sei Tuan sudah memiliki pemahaman dasar akuntansi, tapi bukan yang terbaik jika dilihat item demi item.

Berdasarkan data yang terkumpul, 33,1% pemilik atau pengelola UMKM atau Usaha Mikro menyatakan tidak memahami dasar-dasar akuntansi, dan 66,9% menyatakan memahami. Usaha mikro mampu memahami dasar-dasar akuntansi, terbukti dari pernyataan responden. Diakui bahwa akuntansi adalah ilmu mendokumentasikan, mengkategorikan, dan meringkas operasi perusahaan dan transaksi keuangan, dan bahwa tujuannya adalah untuk mendokumentasikan data keuangan dan membuatnya dapat diakses oleh pemilik dan pemangku kepentingan.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa responden atau pengelola usaha mikro dari sisi pengetahuan tentang pengertian dan tujuan akuntansi sekitar 8,7% responden tidak paham apa itu akuntansi dan kegunaannya dalam mengelola usahanya dan usaha kecil menyatakan ketidak pahamannya sebesar 14-28%. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden yang menyatakan tidak paham bahwa akuntansi adalah ilmu dalam melakukan pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi keuangan dan kegiatan-kegiatan usaha serta tujuan akuntansi adalah mencatat dan memberikan informasi keuangan kepada pemilik dan pihak yang berkepentingan.

Pemahaman responden dalam hal ini pengelola usaha mikro dan usaha kecil yang dilihat dari sisi pengetahuan mengenai hutang dapat diungkap berdasarkan jawaban dari beberapa responden usaha mikro yang menyatakan ketidak pahamannya sekitar 87% dan usaha kecil sekitar 71,4% dengan pernyataan salah satu jenis hutang yaitu hutang jangka panjang ialah semua kewajiban yang akan dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, selain itu beberapa orang juga menyatakan tidak paham dengan pernyataan pendapatan yang diterima dimuka ialah semua penerimaan yang telah diterima tahun berjalan tetapi bukan merupakan penghasilan tahun berjalan sampai dengan akhir periode

Dari sisi pengetahuan dasar akuntansi tentang modal dapat dilihat bahwa sekitar 17.6% responden usaha mikro dan 20% usaha kecil tidak paham bahwa modal itu adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap hutang-hutangnya. Untuk pernyataan hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan dan laporan keuangan dibutuhkan untuk mengajukan kredit sebanyak 41% usaha mikro dan 39.1% usaha kecil menyatakan ketidak pahaman atas pernyataan tersebut.

Bila dilihat dari pembahasan diatas, diketahui bahwa usaha kecil yang memiliki omzet diatas 300.000.000 lebih paham daripada usaha mikro yang memiliki omzet dibawah 300.000.000 mengenai dasar-dasar akuntansi. Begitupun, pengelola UMKM yang didominasi oleh perempuan yang berusia 40 – 60 tahun dengan latar pendidikan SMA Sederajat dimana usahanya telah didirikan kurang lebih sudah selama 20 tahun , maka berdasarkan hasil kuisisioner dengan pernyataan pemahaman dasar akuntansi, usaha mikro dan usaha kecil rata-rata dapat dikatakan paham mengenai dasar-dasar akuntansi.

2. Pemahaman dengan indikator Standar Akuntansi Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM).

Berdasarkan data yang dihimpun, diketahui bahwa para pemilik dan pengelola UMKM, khususnya perusahaan kecil, telah menyatakan ketidaktahuan terhadap Standar Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sebesar 51,01%, netralitas sebesar 38,8%, dan pemahaman sebesar 10,21%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden dalam hal ini pengusaha mikro dan kecil di Kecamatan Percut Sei Tuan tidak mencerminkan pemahaman mereka terhadap SAK EMKM.

Dari data diketahui bahwa para pemilik atau pengelola UMKM khususnya usaha mikro mengaku belum memahami Standar Akuntansi sebesar 62.1% dan pemahamannya 37.9% serta Usaha Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sebesar 69.4%, dan dengan pemahaman dengan 30.6%.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa responden atau pengelola usaha mikro dari sisi penerbitan SAK EMKM 70 – 94% responden

menyatakan ketidak pahamannya akan penerbitan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah dan usaha kecil menyatakan ketidak pahamannya juga sebesar 60 - 80%. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden yang menyatakan tidak paham adanya Standar yang mengatur proses akuntansi UMKM.

Hal ini terlihat dari pernyataan responden bahwa mereka tidak mengetahui norma proses akuntansi UMKM yaitu SAK EMKM yang tidak sesuai dengan standar akuntansi SAK ETAP. UMKM yang tunduk pada peraturan SAK EMKM berada di bawah lingkup UU No. 20 Tahun 2008. Selain itu, responden atau pengelola perusahaan mikro dan kecil yang menggunakan basis pajak percaya bahwa cukup untuk mencatat aset dan kewajiban pada biaya karena SAK EMKM tidak tidak memahami pengeluaran sebelumnya.

SAK EMKM baru mulai diperkenalkan pada awal tahun 2018, kurangnya pemahaman terhadap SAK EMKM dapat disebabkan karena belum adanya upaya dari pemerintah setempat atau pihak-pihak terkait untuk mensosialisasikan SAK EMKM sehingga masih banyak pelaku UMKM yang belum paham terhadap perlakuan akuntansinya, bahkan tidak sedikit pelaku UMKM yang belum mengetahui tentang adanya pemberlakuan SAK EMKM tersebut, padahal seharusnya SAK EMKM dapat menjadi sarana yang memberikan kemudahan dalam berbagai hal untuk menjalankan usaha, salah satunya adalah untuk mendapatkan akses ke lembaga keuangan.

Dari sisi pengakuan SAK EMKM dan komponen laporan keuangan SAK EMKM dapat diungkap berdasarkan jawaban dari beberapa responden usaha mikro yang menyatakan ketidak pahamannya sekitar 88 - 95% dan usaha kecil sekitar 80% dengan pernyataan pengukuran untuk SAK EMKM disusun menggunakan asumsi akrual, kelangsungan usaha, dan konsep entitas bisnis. Asumsi akrual yaitu aset, hutang, ekuitas, penghasilan, dan beban diakui atau dicatat pada waktu terjadinya atau pada tanggal perolehan, lalu asumsi kelangsungan usaha yang merupakan

kemampuan melanjutkan usaha di masa depan, serta konsep entitas bisnis adalah entitas bisnis harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas lainnya.

Sebagian besar pelaku usaha belum memahami standar akuntansi keuangan yang berlaku. Hal ini memungkinkan terjadi karena pendidikan seseorang menyebabkan kemudahan daya tangkap atas suatu hal baru yang diterima. Pelaku usaha dengan jenjang pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami hal baru dibanding pelaku usaha dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Bila dilihat dari pembahasan diatas, diketahui bahwa usaha mikro yang memiliki omzet dibawah 300.000.000 lebih tidak paham daripada usaha mikro yang memiliki omzet diatas 300.000.000 mengenai SAK EMKM sebagai dasar menyusun laporan keuangan. Begitupun, pengelola UMKM yang didominasi oleh perempuan yang berusia 40 – 60 tahun dengan latar pendidikan SMA Sederajat dimana usahanya telah didirikan kurang lebih sudah selama 20 tahun , maka berdasarkan hasil kuisisioner dengan pernyataan pemahaman SAK EMKM, usaha mikro dan usaha kecil rata-rata dapat menyatakan ketidak pahamannya mengenai implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

3. Variabel Kesiapan dengan indikator persepsi dan fasilitas pendukung dalam implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa Pengelola UMKM yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bergerak di usaha kecil. Dalam hal ini para pemilik atau pengelola UMKM khususnya usaha mikro telah menyatakan ketidak pahamannya tentang Standar Akuntansi Usaha Kecil Menengah (SAK EMKM) sebesar 35,71%, netralnya 44,28% serta dengan kepahamanya mereka sebesar 20,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan responden dengan fasilitas pendukung untuk implementasi laporan keuangan yaitu usaha mikro dan usaha kecil di

Kecamatan Percut Sei Tuan tidak siap dalam menerapkan dan menggunkan fasilitas pendukung.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa Pengelola UMKM yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang bergerak diusaha Mikro. Dalam hal ini para pemilik atau pengelola UMKM khususnya usaha mikro telah menjawab 10 pertanyaan dan telah menyatakan ketidak pahamannya tentang Standar Akuntansi Usaha Kecil Menengah (SAK EMKM) dan fasilitas pendukungnya yaitu sebesar 22,16%, netralnya 26,51% serta dengan kepehamannya mereka sebesar 51,31%. Komentar responden, yang diminta untuk mengomentari pentingnya standar akuntansi untuk meningkatkan kualitas data keuangan yang berguna untuk pengembangan bisnis, menunjukkan hal ini. Selain itu, beberapa responden menunjukkan bahwa mereka tidak ingin menyimpan catatan setiap transaksi yang terjadi dalam bisnis mereka setiap saat atau mendokumentasikan setiap transaksi yang terjadi. menekankan pentingnya memantau semua perkembangan, dan bahwa saya tidak ingin keuangan bisnis saya selalu terpisah dari keuangan pribadi saya.

Pelaku UMKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasional usahanya, kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Pencatatan dilakukan hanya dengan menghitung selisih antara uang masuk dan uang keluar, tanpa melihat pengeluaran uang itu untuk atau dari alokasi kegiatan usaha ataupun non usaha. Seringkali dalam skala usaha kecil menengah hasil usaha dikatakan bagus jika pendapatan sekarang lebih tinggi dibanding dengan pendapatan sebelumnya. Padahal indikator dari keberhasilan tidak hanya diukur dari pendapatan saja, diperlukan pengukuran dan pengelompokan atas transaksi atau kegiatan yang terjadi serta pengikhtisaran transaksi-transaksi tersebut.

Pemisahan antara keuangan usaha dan milik pribadi belum dilakukan oleh sebagian besar pelaku usaha Mikro dan Kecil yang dikelola pemiliknya sendiri, hanya usaha Menengah yang sudah melakukan

pemisahan keuangan karena banyak pihak yang ikut serta mengelola usahanya. Kesadaran akan pentingnya mengimplementasikan SAK EMKM juga dirasakan oleh pelaku usaha Menengah dan beberapa usaha Kecil yang operasionalnya sudah berjalan lancar, selain fasilitas pendukung yang dimiliki mereka mengaku memerlukan jasa atau orang yang mumpuni dalam bidang akuntansi untuk dapat membantu menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar berlaku yaitu SAK EMKM.

Kesiapan responden dalam hal ini pengelola usaha mikro dan usaha kecil yang dilihat dari sisi fasilitas pendukung dapat diungkap berdasarkan jawaban dari beberapa responden usaha mikro yang menyatakan ketidak siapannya sekitar 58 - 88% dan usaha kecil sekitar 40 – 80% dengan pernyataan semua transaksi yang terjadi dalam usahanya telah didukung dengan sistem computer dan juga menggunakan software akuntansi dan sistem informasi akuntansi. Selain itu ketidak siapannya dilihat dari jawaban atas pernyataan menyadari butuhnya seseorang yang ahli dalam akuntansi untuk membantu dalam membuat laporan keuangan sesuai standar.

Sosialisasi dari pihak yang berkepentingan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman, lebih baik lagi jika diberikan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan sehingga implementasi SAK EMKM akan mempunyai peluang untuk diimplementasikan. Dengan demikian, pelaporan keuangan dan pembukuan akuntansi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan usaha khususnya UMKM, sehingga jika mereka telah memahami SAK EMKM maka mereka akan mengimplementasikan SAK EMKM karena mereka menyadari pentingnya melakukan pelaporan keuangan dengan berdasarkan standar yang berlaku.

Standar adalah suatu patokan yang bertujuan memberikan batasan-batasan yang sesuai untuk diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan seperti halnya standar pencatatan keuangan yang harus dicatat sebaik mungkin dan memiliki ketentuan-ketentuan tertentu. Dari hal tersebut memicu munculnya standar akuntansi keuangan yang berlaku

sesuai kebutuhan setiap entitas yaitu salah satunya adalah SAK EMKM yang menyebabkan praktik akuntansi dapat diterima oleh masyarakat secara luas dan menjadikannya sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan yang memuat aturan dari mulai bentuk serta isi laporan keuangan itu sendiri.

Bila dilihat dari pembahasan diatas, diketahui bahwa usaha mikro yang memiliki omzet dibawah 300.000.000 lebih tidak siap daripada usaha mikro yang memiliki omzet diatas 300.000.000 mengenai implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Begitupun, pengelola UMKM yang didominasi oleh perempuan yang berusia 40 – 60 tahun dengan latar pendidikan SMA Sederajat dimana usahanya telah didirikan kurang lebih sudah selama 20 tahun , maka berdasarkan hasil kuisisioner dengan pernyataan kesiapan SAK EMKM, usaha mikro dan usaha kecil rata-rata menyatakan ketidak siapannya mengenai implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan survei yang penulis lakukan di kalangan pengelola UMKM di Kecamatan Percut Sei Tuan tentang pemahaman dan kesiapan mereka dalam menerapkan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di Kecamatan Percut Sei Tuan, khususnya di Kecamatan Percut Sei tuan, para pengelola UMKM baik usaha mikro maupun kecil sudah mengenal dasar-dasar akuntansi. 51,01% pengelola memilikinya. Namun meski hanya memiliki pemahaman dasar akuntansi, ternyata dari hasil kuisisioner diketahui bahwa pengelola UMKM memahami Standar Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah (SAK EMKM) dalam studi sawah ini Tidak Paham dengan SAK EMKM yaitu Tingkat pengetahuan 56,43% menjadi buktinya. Hal ini terlihat dari komentar responden yang menyatakan tidak

mengetahui adanya standar proses akuntansi UMKM yaitu SAK EMKM yang tidak sesuai dengan standar akuntansi SAK ETAP. UU 20 Tahun 2008 diatur dengan SAK EMKM.

2. UMKM di Kec Percut Sei Tuan belum menyelesaikan implementasi pelaporan keuangan berdasarkan indikator Kesadaran SAK EMKM dan infrastruktur pendukungnya. Hasilnya, hanya 20,1% responden yang bersedia, dengan 34,21% netral dan 35,71% mengetahui prinsip akuntansi untuk perusahaan kecil dan menengah (SAK EMKM). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan responden untuk menerapkan pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM belum ada (dalam hal ini para pengelola usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah kec Percut Sei Tuan).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari temuan di atas, saran adalah:

Dalam penelitian ini penulis menyatakan:

1. Agar lebih siap untuk memulai pembukuan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Usaha Kecil dan Menengah, yang mudah digunakan dan dipahami oleh pengelola UMKM, pengelola UMKM harus lebih aktif terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah.
2. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) akan terus bekerja untuk lebih mendidik SAK EMKM tentang nilai dan perlunya akuntansi menggunakan standar akuntansi serta memberikan arahan dan klarifikasi tentang bagaimana akuntansi berhubungan dengan peningkatan bisnis.
3. Untuk dapat menggambarkan hasil yang lebih khas, peneliti lain harus memperluas kerangka penelitian mereka baik dari segi variabel maupun domain.

DAFTAR PUSTAKA

Kusuma, I.C,V. Lutfiany.2018.*Persepsi UMKM dalam Memahami SAK EMKM*.
Jurnal Akunida Vol.4 NO 2

Sitorus, Dewi Novita. 2016. *Analisis Determinan Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM mengenai SAK ETAPserta pengengaruhnya terhadap kemudahan akses ke lembaga keuangan*. Jurnal Akuntansi. VOL. VIII No. 1

Susanto, Barkah. dan Yuliani, Nur Laila. 2012. *Prospek Implementasi SAK ETAP Berbasis Kualitas Laporan Keuangan UMKM*. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Lestari, Kurniawan Cahaya & Ami Muarif Amri. 2020. *Sistem Informasi Akuntansi Beserta Contoh SIA Sederhana Dalam UMKM. Beserta Contoh SIA Sederhana Dalam UMKM*. Yogyakarta:CV Budi Utama.

Laporan Perkonomian Provinsi Sumatera Utara Mei 2021 ” (Online), tersedia di : <https://www.bi.go.id/id/pubilkasi/laporan/lpp/pages/Laporan-perekonmian-provinsi-Sumatera-utara-Mei-2021.aspx>. (3 juni 2021).

Arri Alfitri, Ngadiman, Sohidin. 2014. *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondangsari Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten*. Jurnal penelitian UNS. Vol. II No. 2.

Sulisti, Tanti, 2019. *“ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN DAN KESIAPAN PELAKU USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DALAM IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM)”*. Skripsi. Lampung : UIN Raden Intan Lampung.

Hasan, Amir & Gusnardi. 2018. *Prospek Implementasi Standar Akuntansi: Entitas Mikro Kecil Dan Menengah Berbasis Kualitas Laporan Keuangan Yang berlaku Efektif Per 1 Januari 2018*. Bandung: SadariPress

Undang-Undang No.20 Tahun.2018” (On-line) tersedia di:

<https://www.ojk.go.id/sustainabel-finance/id/peraturan/undang-undang/pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha,-Kecil,-dan-Menengah.aspx>

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro,Kecil dan Menengah. Jakarta: IAI.

Dewi, Luh Gede Kusuma & Luh Gede Jayanti Mekar Sari. 2019. *Anlisis Kesiapan Dan Pengetahuan Dalam penyusunan laporan Keuangan Berbasisi Standar Akuntansi Keuangan SAK EMKM*. Vol 4. No 2

Harsono Titi Desi, Etsa Astridya Setiyati,& Devina savero. 2016. *Analisis Tingkat Sikap Kognitif, Afektif, Konatif, Pada Nasabah Perempuan Akan Bank sampah Malang (BSM)*. Vol 19, No 2

Kartika Shintia Eka, Diah Ayu Pupaningrum, &Widowati.2021. *Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Pelaku UMKM Di Kota Mataram Dalam Implemetasi SAK EMKM*. Vol 9. No1

Djuhari, Darti. 2012. *Analisis Terhadap Pemahaman Akuntansi Penyusunan Laporan Keuangan BKM*. Vol 1, No 2

Yayuk Sulistyowati. 2017. *Pencatatan Pelaporan Keuangan UMKM (Studi Kasus di Kota Malang*. Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi, Vol. V No.2.

Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, 2014 “ Perilaku Organisasi (Organizer Behavior)”, Salemba Empat